

MAKNA PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19 BAGI PESERTA DIDIK YANG TIDAK MEMILIKI SMARTPHONE

MEANING OF ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC FOR STUDENTS WHO DO NOT HAVE SMARTPHONES

Annisa Nurul Fadilah*¹, Didik Tri Setiyoko², Budi Adjar Pranoto³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia

e-mail: ¹annisafanurul@gmail.com, ²trisetiyokoumus@gmail.com, ³budiadjar@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui makna pembelajaran daring selama pandemi covid-19 bagi peserta didik yang tidak memiliki smartphone. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa : faktor ekonomi dan tertinggal perkembangan teknologi adalah faktor utama bagi peserta didik yang tidak memiliki smartphone untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi covid-19. Peserta didik yang tidak memiliki smartphone perlu berinteraksi dengan sesama teman yang telah memiliki smartphone untuk memperoleh informasi (Mind). Dilihat dari bagaimana peserta didik berkomunikasi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya, diri seseorang muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial (Self). Peserta didik yang tidak memiliki smartphone diharapkan mampu berinteraksi dengan peserta didik yang telah memiliki smartphone agar dapat mengikuti pembelajaran daring (Society). Akan tetapi, dengan kondisi seperti ini peserta didik yang tidak memiliki smartphone cenderung kurang aktif dalam belajar dikarenakan tidak bebas melihat materi pembelajaran pada smartphone temannya, selain itu peserta tersebut juga cenderung minder yang menyebabkan kurangnya semangat dalam belajar.

Kata kunci : makna pembelajaran daring, pandemi COVID-19, smartphone

Abstract

The purpose of this study is to find out the meaning of online learning during the covid-19 pandemic for students who do not have smartphones. This research uses qualitative research with data collection techniques. This research uses participatory observation, interviews and documentation. The validity of the data is done by triangulation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of the study, it was concluded that: economic factors and lagging behind in technological development are the main factors for students who do not have smartphones to participate in the implementation of online learning during the covid-19 pandemic. Students who do not have smartphones need to interact with friends who already have smartphones to obtain information (Mind). Judging from how students communicate with teachers, parents, and peers, a person's self emerges and develops through activities and social relationships (Self). Students who do not have smartphones are expected to be able to interact with students who already have smartphones in order to participate in online learning (Society). However, with conditions like this, students who do not have smartphones tend to be less active in learning because they are not free to see learning material on their friends' smartphones, besides that these participants also tend to feel inferior which causes a lack of enthusiasm in learning.

Keywords: meaning of online learning, covid-19 pandemic, smartphone

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah proses yang mencakup tiga dimensi yaitu perorangan, masyarakat ataupun kelompok nasional, serta semua aspek realitas, baik secara material ataupun spiritual yang berperan dalam menentukan karakteristik, nasib, bentuk manusia dan juga masyarakat [1]. Pendidikan tidak sekedar pengajaran saja, namun dapat disebut sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, transfer nilai, serta pembentukan kepribadian siswa pada seluruh aspek yang hendak dicakup.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan guna membantu peserta didik agar bisa melaksanakan proses belajar dengan sebaik mungkin. Kegiatan pembelajaran tentu harus diselaraskan dengan keadaan, termasuk selama pandemic covid-19. Pandemi covid-19 mengakibatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan untuk menutup kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah dan menerapkan pembelajaran *online* (daring) [2]. Hal ini tentu dilakukan demi mempercepat pemutusan mata rantai covid-19.

Pembelajaran daring merupakan hal baru yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini karena selama ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan tatap muka. Daring ialah akronim dari ‘dalam jaringan’ yang dijadikan sebagai pengganti dari istilah online yang sering kita gunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan teknologi internet [3]. Pembelajaran daring dapat didefinisikan sebagai pembelajaran formal yang dilaksanakan sekolah, peserta didik maupun guru berada pada tempat berbeda [4]. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran daring membutuhkan sistem informasi penghubung untuk mengkoneksikan keduanya

Penerapan pembelajaran daring tentu ada berbagai media atau peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Dalam pembelajaran daring diperlukan adanya alat setidaknya berupa gawai atau *smartphone*. *Smartphone* ialah perangkat seluler yang di dalamnya lengkap dengan sistem operasi layaknya komputer. *Smartphone* mampu menerapkan bermacam multimedia layaknya komputer, hanya saja keunggulan *smartphone* mempunyai mobilitas tinggi serta bisa lebih efektif dioperasikan [5]. Pelaksanaan pembelajaran daring sangat kurang efektif, terutama untuk anak usia sekolah dasar, karena proses pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh hanya dilakukan di rumah tanpa adanya pertemuan langsung antara guru dan peserta didik, sehingga guru kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran serta kurang bisa mengawasi secara langsung peserta didik dalam belajar [6].

Desa Kedungbokor ialah salah satu desa di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Mayoritas masyarakat desa Kedungbokor berprofesi sebagai petani khususnya tanaman bawang merah. Selain itu ada juga cabai, jagung, padi, umbi-umbian, dan kacang tanah. Selain petani, terdapat sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang dan merantau baik ke luar kota maupun luar negeri. Desa Kedungbokor berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Oleh sebab itu, mayoritas pola hidup masyarakat di desa Kedungbokor masih sederhana. Penerapan pembelajaran jarak jauh menggunakan sistem daring ini, banyak dari orang tua peserta didik yang merasa terbebani dan juga merasa ironis dengan pendidikan anaknya. Kondisi ekonomi masyarakat yang masih relatif rendah menyebabkan kurang dapat menunjang sarana untuk belajar secara daring. Masih banyak masyarakat di desa Kedungbokor yang belum memiliki *smartphone* untuk menunjang pembelajaran daring peserta didik, sehingga banyak orang tua kesusahan dalam membantu anaknya belajar di rumah.

Pada satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah di pedesaan, penerapan pembelajaran berbasis daring ini masih dikatakan belum maksimal sistemnya atau bahkan ada juga sekolah yang belum pernah melaksanakan pembelajaran daring

dikarenakan adanya berbagai kendala. Kendala yang paling utama adalah banyaknya peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring. Kondisi seperti ini tentu menjadi tantangan bagi guru dan peserta didik di dalam pelaksanaan pembelajaran yang tidak bisa dilakukan tatap muka.

Ada banyak aplikasi pada *smartphone* yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring seperti *WhatsApp*, *google meet*, *google form*, *e-learning*, dan lain sebagainya. Namun pada umumnya pembelajaran daring di SD Negeri Kedungbikor 01 hanya melalui aplikasi *WhatsApp* dikarenakan kondisi dari guru, peserta didik, serta orang tua masih banyak yang kurang paham dengan aplikasi-aplikasi lainnya yang dapat menunjang pembelajaran daring.

Tidak terkecuali bagi peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* pun harus tetap berusaha mengikuti pembelajaran daring dengan cara bergabung ke teman-teman yang memiliki *smartphone*. Setiap hari peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* harus pergi ke rumah teman yang memiliki *smartphone* untuk sekedar mengikuti pembelajaran daring serta mencatat tugas-tugas yang harus dikerjakan di rumah. Tetapi, dengan kondisi seperti ini peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* cenderung kurang aktif dalam belajar dikarenakan tidak bebas melihat materi pembelajaran pada *smartphone* temannya, selain itu peserta tersebut juga cenderung minder yang menyebabkan kurangnya semangat dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kedungbikor 01 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis mengenai makna pembelajaran daring selama pandemi covid-19 bagi peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* di SD Negeri Kedungbikor 01 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, teliti dan tekun, triangulasi, menyamakan dengan referensi, dan mengecek ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di SD Negeri Kedungbikor 01

Pembelajaran daring selama pandemi covid-19 sudah hampir satu tahun setengah berlangsung. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri Kedungbikor 01 masih belum bisa sesuai harapan. Platform digital yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran hanya menggunakan grup *WhatsApp* saja, sehingga guru kurang bisa memantau peserta didik secara langsung.

Penerapan pembelajaran daring secara tiba-tiba tentu menjadi tantangan bagi guru maupun peserta didik. Guru kurang adanya persiapan dalam melaksanakan pembelajaran daring, di samping itu masih banyak peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* sebagai sarana untuk pembelajaran daring, sehingga pembelajaran daring tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Kedungbikor 01 terdapat 40% peserta didik yang mempunyai *smartphone* secara pribadi, selebihnya mereka tidak memiliki *smartphone*.

Penerapan pembelajaran daring di SD Negeri Kedungbokor 01 memiliki beberapa kendala yang dialami guru maupun peserta didik. Kendala yang dialami guru yaitu pertama, karena keterbatasan dalam bidang teknologi informasi dari guru itu sendiri, sehingga tidak dapat menggunakan platform digital yang bervariasi untuk melakukan pembelajaran secara daring. Kedua, kurang adanya persiapan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, sehingga guru kurang kreatif dalam mengemas materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Kendala peserta didik yang utama ialah banyaknya peserta didik di SD Negeri Kedungbokor 01 yang tidak memiliki *smartphone* untuk mengikuti pembelajaran daring. Faktor-faktor peserta didik tidak memiliki *smartphone* seperti kondisi ekonomi keluarga yang belum mencukupi, kondisi orang tua yang tertinggal oleh perkembangan teknologi, serta orang tua merasa khawatir anaknya kecanduan bermain *smartphone*.

Pada penerapan pembelajaran daring di SD Negeri Kedungbokor 01 platform digital yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran hanya menggunakan grup *WhatsApp* saja, sehingga guru kurang bisa memantau peserta didik secara langsung. Guru memberi materi pembelajaran kepada peserta didik melalui grup *WhatsApp* berupa gambar, video pembelajaran, *share link youtube*, dan juga pesan suara. Setelah peserta didik mendapat materi pembelajaran melalui grup *WhatsApp*, biasanya pada akhir proses pembelajaran guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan. Jika peserta didik sudah mengerjakan tugas, tugas tersebut dikirim kepada guru melalui *WhatsApp* berupa foto, video, atau pesan suara.

Tidak terkecuali bagi peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* pun harus tetap berusaha mengikuti pembelajaran daring dengan cara bergabung ke teman-teman yang memiliki *smartphone*. Setiap hari peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* harus ke rumah teman yang memiliki *smartphone* untuk sekedar mengikuti pembelajaran daring serta mencatat tugas-tugas yang harus dikerjakan di rumah. Peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, mereka menyerahkan tugas dengan menitip di *smartphone* milik temannya atau dengan cara langsung mengumpulkan kepada guru saat guru sedang berada di sekolah.

Dalam hal ini membutuhkan adanya kerja sama antara guru dan orang tua di rumah yang membantu membimbing peserta didik belajar, karena guru tidak dapat mengawasi peserta didik secara langsung dalam belajar. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua ikut serta mengawasi dan membimbing anaknya saat belajar di rumah.

Orang tua sangat berperan dalam hal pembelajaran secara daring juga menentukan proses pembelajaran dan hasil belajar. Orang tua sebagai pendamping belajar utama peserta didik saat belajar di rumah. Namun, kenyataannya tidak semua orang tua ikut serta mendampingi dan membantu belajar peserta didik. Sebagian orang tua tidak membantu serta mendampingi anaknya selama belajar di rumah. Alasan utama ialah karena sebagian orang tua peserta didik berprofesi sebagai petani sehingga sibuk bekerja di sawah. Adapun yang tidak berprofesi sebagai petani, sebagian kecil memiliki pekerjaan lain yang mengharuskan keluar dari rumah, sehingga tidak bisa membantu peserta didik belajar di rumah. Alasan lain yaitu rendahnya tingkat pendidikan orang tua peserta didik, rata-rata dari mereka hanya lulusan Sekolah Dasar, yang mana pengetahuan mereka terbatas sehingga sukar untuk membantu anaknya belajar.

Terdapat berbagai tanggapan peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* terhadap pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 ini. Dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan), tidak sedikit peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran dikarenakan tidak tersedianya *smartphone*, sehingga menyebabkan

pengetahuan peserta didik belum bisa mencapai tujuan pembelajaran. Dilihat dari aspek afektif (sikap), peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* cenderung kurang semangat dalam belajar karena merasa minder, malu, dan tertinggal dengan teman lainnya yang sudah memiliki *smartphone*. Selain itu, kurangnya pitutur dari seorang guru menyebabkan perilaku anak berubah secara drastis, seperti kedisiplinan berkurang, ibadah tidak maksimal, perilaku dan tutur katanya kurang sopan, serta lebih banyak bermain. Selanjutnya dilihat dari aspek psikomotorik (keterampilan), peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* kurang bisa mengimplementasikan keterampilan dari sebuah pengetahuan yang didapat.

Sebagian besar peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka, yang mana semua peserta didik terlihat sama rata, semua dapat mengikuti pembelajaran meski tidak memiliki sarana berupa *smartphone*. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan secara daring belum dapat sepenuhnya dipahami dan diterima oleh peserta didik, sebab penjelasan materi pembelajaran kurang bisa maksimal dan terbatas, sehingga tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar peserta didik. Motivasi dijadikan sebagai motor penggerak peserta didik untuk belajar. Akan tetapi, di masa pandemi COVID-19 seperti sekarang ini kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring terasa monoton. Tidak sedikit peserta didik merasa bosan dan malas mengikuti proses belajar daring, terlebih bagi peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, yang mana harus bergabung dengan teman lainnya, sehingga mereka merasa terbatas dan tertinggal dalam mengikuti proses pembelajaran.

Motivasi belajar peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* terhadap pembelajaran daring sangatlah menurun. Dalam kondisi seperti sekarang ini *smartphone* dianggap menjadi sarana utama dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring, sehingga peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* cenderung minder serta kurang semangat dalam belajar. Selain itu, peserta didik cenderung lebih banyak bermain ketika belajar di rumah serta menyepikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menjadi tantangan utama bagi seorang guru, yang mana harus memikirkan strategi baru supaya peserta didik dapat termotivasi untuk terus belajar meski tidak memiliki *smartphone*.

Makna Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Bagi Peserta Didik yang Tidak Memiliki Smartphone

Makna pembelajaran merupakan sebuah pengertian, pemahaman dalam melaksanakan pembelajaran. Artinya, seseorang yang melakukan pembelajaran mengerti dan memahami bahwa segala kegiatan yang disusun tak lain untuk membantu individu mempelajari suatu nilai atau kemampuan baru. Pandangan orang tua peserta didik tentang pembelajaran daring bagi peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam memperoleh bekal bagi peserta didik, meskipun saat ini pembelajaran dilakukan secara daring, orang tua berharap anaknya tetap dapat mendapatkan ilmu pengetahuan. Menurut orang tua peserta didik, pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang kurang maksimal dalam membina anak menjadi pandai, berperilaku baik, dan memiliki keterampilan.

Begitu pentingnya pembelajaran bagi peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, diungkapkan oleh orang tua dari peserta didik, pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, akan tetapi jika dilaksanakan secara

daring seperti sekarang ini, akan terasa menyulitkan peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*. Arti lain, pentingnya pembelajaran daring bagi peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, pembelajaran daring hanya sebatas rutinitas atau kegiatan yang harus diikuti oleh mereka, karena menjadi suatu kewajiban ketika diberi tugas oleh guru.

Pandangan guru terhadap makna pembelajaran daring bagi peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, yaitu pembelajaran yang disampaikan guru tidak sepenuhnya sampai kepada peserta didik. pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas memberikan materi melalui *WhatsApp* berupa gambar, video, atau pesan suara, sehingga guru tidak menjelaskan pembelajaran secara langsung. Dari jumlah seluruh peserta didik dalam satu kelas, hanya setengah dari mereka yang memiliki *smartphone*, sehingga hanya sebagian peserta didik yang dapat menerima materi pembelajaran yang diberikan guru secara daring melalui aplikasi *WhatsApp*. Hal ini menyebabkan peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* merasa minder, tidak semangat dalam belajar dan tertinggal oleh tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga menyebabkan prestasi belajar peserta didik menurun.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring selama pandemi covid-19 ini belum sepenuhnya terlaksana dengan maksimal, utamanya bagi peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*. Sebagian orang tua peserta didik mengaku pembelajaran daring ini sangat tidak maksimal karena keterbatasan sarana pembelajaran sehingga peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* rata-rata mengalami penurunan semangat dan motivasi belajar sehingga menyebabkan peserta didik tidak serius dan asal dalam mengikuti pembelajaran.

Peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* perlu berinteraksi dengan sesama teman yang telah memiliki *smartphone* untuk memperoleh informasi. Akan tetapi, dengan kondisi seperti ini peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* cenderung kurang aktif dalam belajar dikarenakan tidak bebas melihat materi pembelajaran pada *smartphone* temannya, selain itu peserta tersebut juga cenderung minder yang menyebabkan kurangnya semangat dalam belajar.

Selain itu, peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* juga harus berinteraksi dengan orang tua atau saudara yang mungkin dapat membimbing belajar. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan justru kurangnya pendampingan belajar yang dilakukan oleh orang tua saat peserta didik melaksanakan pembelajaran daring. Terakhir, orang tua perlu adanya komunikasi dengan guru terkait dengan perkembangan anaknya. Dilihat dari cara peserta didik berkomunikasi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya, diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial. Konsep diri yang diterapkan peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* adalah sebagai subjek.

Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di SD Negeri Kedungboko 01

Pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemic covid-19 yang dilaksanakan di SD Negeri Kedungboko 01, sesuai dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Mendikbud. Dalam rangka usaha memutus rantai penyebaran virus ini pemerintah memutuskan untuk menutup kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah dan menerapkan pembelajaran *online* (daring). Pembelajaran daring difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta didik tentang covid-19 agar peserta didik ikut serta

mewaspadai dan mencegah penyebaran wabah covid-19 ini dengan cara mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan [2].

Penerapan pembelajaran daring secara tiba-tiba tentu menjadi tantangan bagi guru maupun peserta didik. Beberapa kendala pembelajaran daring diantaranya 1) kendala terkait ketersediaan perangkat, 2) penggunaan aplikasi yang monoton, 3) kesulitan evaluasi pembelajaran daring, serta 4) kurangnya pendampingan orangtua saat peserta didik melaksanakan pembelajaran daring [7]. Kendala-kendala tersebut juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri Kedungbodor 01. Oleh sebab itu, pembelajaran daring yang dilaksanakan menjadi kurang maksimal.

Akibat adanya kendala yang ditimbulkan, membuat peserta didik menjadi bosan dan malas mengikuti pembelajaran daring. Peserta didik mulai jenuh bahkan mengeluh dengan banyaknya tugas dari guru, sehingga mereka rata-rata meminta waktu mundur untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut [8]. Hal ini berarti motivasi peserta didik mulai terkikis, padahal dalam kegiatan pembelajaran, keberadaan motivasi sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar [9]. Dengan demikian, saat peserta didik tidak memiliki motivasi belajar maka secara otomatis akan berpengaruh pada hasil belajar yang didapatkan.

Makna Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Bagi Peserta Didik yang Tidak Memiliki Smartphone

Makna pembelajaran merupakan sebuah pengertian, pemahaman dalam melaksanakan pembelajaran. Artinya, seseorang yang melakukan pembelajaran mengerti dan memahami bahwa segala kegiatan yang disusun tak lain untuk membantu individu mempelajari suatu nilai atau kemampuan baru. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan menggunakan jaringan atau internet tanpa adanya tatap muka secara langsung. Pembelajaran daring saat ini dapat dijadikan solusi pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Pembelajaran daring memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendapatkan informasi secara luas dari berbagai sumber. Hal ini tentu saja hanya mungkin terjadi apabila kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik. Oleh sebab itu, diperlukan usaha yang komprehensif antara guru dan siswa [10].

Interaksi antara peserta didik yang memiliki *smartphone* dengan yang tidak memiliki *smartphone*, interaksi peserta didik dengan guru, interaksi guru dengan orang tua, merupakan bentuk dari interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam ilmu sosial, khususnya komunikasi, merupakan teori dasar, dan variannya mencakup berbagai teori [11]. Peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* perlu berinteraksi dengan sesama teman yang telah memiliki *smartphone* untuk memperoleh informasi. Selain itu, peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* juga harus berinteraksi dengan orang tua atau saudara yang mungkin dapat membimbing belajar. Terakhir, orang tua perlu adanya komunikasi dengan guru terkait dengan perkembangan anaknya (*Mind*). Dilihat dari bagaimana peserta didik berkomunikasi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya, diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial. Konsep diri yang diterapkan peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* adalah sebagai subjek (*Self*).

Peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* diharapkan mampu berinteraksi dengan peserta didik yang telah memiliki *smartphone* agar dapat mengikuti pembelajaran daring. Akan tetapi, dengan kondisi seperti ini peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* cenderung kurang aktif dalam belajar dikarenakan tidak bebas melihat materi

pembelajaran pada *smartphone* temannya, selain itu peserta tersebut juga cenderung minder yang menyebabkan kurangnya semangat dalam belajar (*Society*).

SIMPULAN

Pembelajaran secara daring sudah diterapkan sejak awal bulan Maret tahun 2020 seluruh instansi pendidikan di seluruh Indonesia, salah satunya di SD Negeri Kedungbokor 01 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri Kedungbokor 01 hanya sebatas menggunakan aplikasi grup *WhatsApp*. Guru memberi materi pembelajaran kepada peserta didik melalui grup *WhatsApp* berupa gambar, video pembelajaran, *share link youtube*, dan juga pesan suara. Setelah peserta didik mendapat materi pembelajaran melalui grup *WhatsApp*, biasanya di akhir pembelajaran guru memberikan tugas untuk dikerjakan. Jika peserta didik sudah mengerjakan tugas, tugas tersebut dikirim kepada guru melalui *WhatsApp* berupa foto. Bagi peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, mereka menyerahkan tugas secara langsung kepada guru saat guru sedang berada di sekolah.

Makna sosial tercipta dalam proses interaksi yang melibatkan komunikasi antar manusia. Dalam hal ini dapat dilihat ketika peserta didik berinteraksi dengan guru, orang tua, dan teman sebayanya saat pelaksanaan pembelajaran daring (*Mind*). Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial (*Self*). Peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* diharapkan mampu berinteraksi dengan peserta didik yang telah memiliki *smartphone* agar dapat mengikuti pembelajaran daring (*Society*).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Nurkholis, "Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi," *Jurnal Kependidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 24–44, 2013, [Online]. Available: <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530>.
- [2] Kemdikbud, *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. 2020.
- [3] R. G. Kurniawan, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. Banyumas: Lutfi Gilang, 2020.
- [4] S. A.N, B. Bayu, R. Rani, and M. S, "Persepsi siswa dalam studi pengaruh daring learning terhadap minat belajar IPA," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, vol. 1, no. 2, pp. 30–38, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/117>.
- [5] E. Ismanto, M. Novalia, and P. B. Harlandy, "Pemanfaatan smartphone android sebagai media pembelajaran bagi guru SMA Negeri 2 Kota Pekanbaru," *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, vol. 1, no. 1, pp. 42–47, 2017, [Online]. Available: <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/PengabdianUMRI/article/view/33>.
- [6] R. P. Sari, N. B. Tussyantari, and M. Suswandari, "Dampak pembelajaran daring bagi siswa sekolah dasar selama covid-19," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 9–15, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/JPM/article/view/732>.
- [7] D. D. Sari, "Permasalahan guru sekolah dasar selama pembelajaran daring," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, vol. 2, no. 2, pp. 27–35, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/394>.
- [8] M. Siahaan, "Dampak pandemi covid-19 terhadap dunia pendidikan," *Jurnal Kajian Ilmiah*, vol. 1, no. 1, pp. 73–80, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI/article/view/265>.

- [9] S. Fatimah, R. U. Nurbaeti, and B. A. Pranoto, "Hubungan antara disiplin dan motivasi dengan prestasi belajar siswa Kelas III," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, vol. 1, no. 1, pp. 63–69, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/60>.
- [10] F. Firdaus, "Implementasi dan hambatan pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19," *utile: Jurnal Kependidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 220–225, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/1009>.
- [11] D. Ahmadi, "Interaksi Simbolik," *Jurnal Mediator*, vol. 9, no. 2, pp. 301–316, 2008, [Online]. Available: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1115/683>.